**BAB III**

**HASIL PENELITIAN**

**Deskripsi Singkat Salafiyah Ula Jamilurrahman**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Putri, sebuah lembaga pendidikan setara Sekolah Dasar yang terletak di Dusun Glondong, RT 04, Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 12 Mei 2025. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islami yang berpusat di Desa Siti Mulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Fokus utama pendidikan di sekolah ini adalah pada program Tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Putri mencakup ruang kantor, ruang guru, ruang kelas, aula, gudang, ruang UKS, koperasi/kantin, kamar mandi/WC, serta area parkir khusus bagi ustadzah.

Walaupun menitikberatkan pada pembelajaran tahfidz, madrasah ini juga tetap menyelenggarakan pelajaran umum dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan kurikulum dari Kementerian Agama, namun alokasi waktunya lebih sedikit dibandingkan pelajaran tahfidz. Adapun mata pelajaran PAI yang diajarkan meliputi Aqidah Akhlak, Fikih, Tauhid, Al-Qur`an, Hadits, Bahasa Arab, Khot, dan Sejarah Islam.

* + - 1. **Sejarah Berdirinya Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kepala Sekolah Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Ustadz Edi Sucipto, S.Pd., Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman lahir dari aspirasi luhur masyarakat RT 04 Dusun Glondong, Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bnatul yang menginginkan adanya lembaga pendidikan dasar Islami yang kuat dalam akidah, akhlak, dan hafalan Al-Qur’an pada tahun 2004. Keinginan ini disambut dan didukung penuh oleh para Asatidzah Pondok Pesantren Jamilurrahman yang berada di bawah Yayasan Majelis At-turots Al-Islami yang kemudian turut membantu menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar.

Sejak tahun 2004, kegiatan pendidikan dimulai secara sederhana di sebuah bangunan bambu, dengan dukungan tenaga pengajar dari kalangan Asatidzah pesantren serta warga setempat yang memiliki kemampuan dan kepedulian terhadap pendidikan Qur’ani. Seiring berjalannya waktu, animo masyarakat semakin meningkat. Banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga ini karena terbukti berhasil mencetak para penghafal Al-Qur’an yang juga berakhlak mulia dan beraqidah lurus. Hal ini mendorong pertumbuhan lembaga, baik dari sisi jumlah peserta didik, fasilitas, maupun sistem pengelolaan.

Lembaga ini kemudian dikenal sebagai PKPPS (Pendidikan Keagamaan Islam pada Pondok Pesantren Salafiyah) dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dalam perkembangannya, PKPPS Jamilurrahman berhasil meraih akreditasi A, sebagai bukti mutu dan kualitas pendidikan yang dijalankan. Namun, pada awal tahun 2024, seiring perubahan kebijakan nasional di bidang pendidikan menyusul pelantikan Menteri Pendidikan yang baru, skema PKPPS secara nasional dihapuskan. Hal ini mendorong lembaga untuk bertransformasi menjadi Madrasah Ibtidaiyah formal swasta, dengan nama resmi Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur’an (MITQ) Jamilurrahman di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy (YMAI). Perubahan yang terjadi tetap dilandasi oleh komitmen untuk menjaga visi utama sejak awal pendirian, yaitu membentuk generasi Qur’ani yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman keislaman dan semangat kebangsaan yang kokoh.[[1]](#footnote-1)

Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman menerapkan sistem pemisahan antara siswa putra dan putri. Lokasi sekolah putra berada di Dusun Kepuh Kulon, RT 06, Sawo, Desa Wirokerten, sementara sekolah putri terletak di Dusun Glondong, RT 04, Desa Wirokerten, jarak diantara keduanya 350 m.

* + - 1. **Letak Geografis Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Putri**

Berdasarkan data dari google maps, Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahmna putri terletak di sebelah selatan terminal Giwangan, berdekatan dengan daerah aliran sungai Gajah wong dan berbatasan dengan RA dan KB Jamilurrahman, kurang lebih 850 m ke arah timur ada SMAN 2 Banguntapan, Bantul, dan lapangan Wirokerten.[[2]](#footnote-2)

**Maps Madrasah SU Jamilurrahman Putri**



* + - 1. **Visi Misi Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Vidya selaku staf Tata Usaha, diperoleh informasi mengenai visi dan misi Madrasah. Visi dari Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman adalah membentuk generasi Robbani yang mencintai Al-Qur’an serta mengikuti manhaj Salaf. Diharapkan peserta didik memiliki pemahaman dasar aqidah yang benar dan berperilaku mulia.

Adapun misi Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman adalah sebagai berikut

1. Mengoptimalkan penyelenggaraan pembelajaran tahfidzul Qur'an.
2. Membekali peserta didik dengan pengetahuan keislaman sesuai dengan pemahaman salaf.
3. Mengoptimalkan pembinaan praktik ibadah yang benar kepada peserta didik.
4. Mengoptimalkan penyelenggaraan pembinaan akhlak mulia dan kepribadian Islami.
5. Menciptakan lingkungan madrasah yang islami bersih, nyaman dan ramah anak.
   * + 1. **Struktur Organisasi Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Putri**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan staf Tata Usaha dan Struktur organisasi Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman putri sebagai berikut:

Kepaka Sekolah : Edi Sucipto, S.Pd.

Waka Kurikulum : Mustaqim, S.Pd.

Waka Kesantrian : 1. Yuli Priyatno

Maimunah

Waka Sarpras : 1. Ahmad Mujahid

2. Suwarno

Wali Asrama : Eka Retno styawati

Wali Kelas I : Bela Dinali

Siti Romelah

Wali Kelas II : Analis Sastrawati

Henny Purwanti

Wali Kelas III : Yuni Wulandari, S.S.

Sofiyah

Wali Kelas IV : Anis Mudawamah,S.Pd.

Zaenab Faizah

Wali Kelas V : Ngaidatun Faizah, S.Pd.

Maimunah

Wali Kelas VI : Siti Zulaikah, S.E.

Nining Dwi Ningsih, S.I. kom.

* + - 1. **Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah SU Jamilurrahman Putri**

Berdasarkan hasil telaah peneliti Madrasah ini juga dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat sejumlah fasilitas pendukung yang tersedia di Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Putri, antara lain sebagai berikut:

1. Ruang kantor, dilengkapi dengan meja, kursi, etalase, dan loker, difungsikan oleh waka asrama akhwat, staf Tata Usaha (TU), dan bagian kesantrian.
2. Ruang guru, disediakan khusus untuk para pendidik, dilengkapi meja, kursi, etalase, dan loker wali kelas.
3. Ruang kelas, terdiri dari 12 ruangan untuk pembelajaran umum dan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta tiga ruang tambahan khusus program tahfidz.
4. Ruang UKS, dilengkapi dengan fasilitas seperti kasur, bantal, dan lemari untuk pertolongan pertama.
5. Fasilitas sanitasi, terdiri dari delapan unit kamar mandi yang masing-masing memiliki toilet, namun ada satu kamar mandi yang kurang berfungsi karena saluran air yang sering macet.
6. Kran wudhu, tersedia sebanyak 12 unit untuk mendukung pelaksanaan ibadah.
7. Wastafel, tersedia tiga unit sebagai sarana kebersihan tangan.
8. Gudang, digunakan untuk penyimpanan barang inventaris.
9. Asrama, disediakan untuk tempat tinggal ustadzah yang belum menikah.
10. Dapur, digunakan untuk keperluan konsumsi harian.
11. Kantin, sebagai fasilitas penyedia makanan dan minuman bagi warga madrasah.
12. Area parkir, disediakan khusus untuk kendaraan guru.
13. Ruang fleksibel, dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan halaqah tahfidz.

**Tabel 3.1**

**Gedung-gedung Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Prasarana** | **Jumlah** | **Berfungsi/Tidak Berfungsi** |
| 1 | Kantor | 1 | Berfungsi |
| 2 | Ruang Guru | 1 | Berfungsi |
| 3 | Ruang kelas | 12 | Berfungsi |
| 4 | Ruang UKS | 1 | Berfungsi |
| 5 | Kamar mandi | 7 | Berfungsi |
| 6 | Kran wudhu | 12 | Berfungsi |
| 7 | Wastafel | 3 | Berfungsi |
| 8 | Gudang | 1 | Berfungsi |
| 9 | Asrama | 1 | Berfungsi |
| 10 | Dapur | 1 | Berfungsi |
| 11 | Kantin | 1 | Berfungsi |
| 12 | Tempat parkir | 1 | Berfungsi |
| 13 | Ruang fleksibel | 2 | Berfungsi |

* + - 1. **Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah SU Jamilurrahman Putri**

Hasil telaah dokumen dan wawancara dengan Wakil Kepala Asrama, Ustadzah Eka, serta Ustadzah Vidya selaku staf Tata Usaha, menunjukkan bahwa Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Putri didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dalam mendukung pencapaian visi institusi, yaitu mencetak generasi Qur’ani yang cerdas, berakhlak mulia, berwawasan keislaman, dan berjiwa kebangsaan.

Struktur tenaga pendidik dibagi menjadi dua kelompok, yakni guru tahfidz dan guru bidang umum serta PAI. Unit pendidikan putri, yang terpisah dari unit putra baik secara lokasi maupun sistem pembinaan, memiliki 12 guru tahfidz (mayoritas hafidzah 30 juz dengan latar belakang lulusan pesantren), 4 guru ikadin, 10 guru musyrifah, serta 13 guru kelas—di antaranya lima telah menyelesaikan S1, empat orang masih menempuh studi S1, dan tiga orang lulusan SMA sederajat, dan satu orang guru masih mengikuti persaman kejar paket A.

Selain tenaga pendidik dan staf administrasi, madrasah juga mempekerjakan tiga petugas kebersihan yang secara rutin menjaga kebersihan lingkungan belajar. Hal ini mencerminkan komitmen madrasah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual, intelektual, dan karakter peserta didik.

**Tabel 3.2**

**Nama Guru dan Pegawaian Madrasah SU Jamilurrahman Putri**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Status Kepegawaian** | **Jenis PTK** |
| 1 | Edi Sucipto, S.Pd. | Guru tetap | Kepala Sekolah |
| 2 | Eka Retno.S | Guru tetap | Waka Asrama |
| 3 | Anis Mudawamah, S.Pd. | Guru tetap | Guru mapel |
| 4 | Maimunah | Guru tetap | Waka Kesantrian |
| 5 | Siti Nurhayati | Guru tetap | Guru tahfidz |
| 6 | Sofiyah | Guru tetap | Guru tahfidz |
| 7 | Tasya Dewi Rezeki | Guru tetap | Guru tahfidz |
| 8 | Yuni Wulandari, S.S | Guru tetap | Guru mapel |
| 9 | Vidya Nur Santi | Guru tetap | TU |
| 10 | Henny Purwanti | Guru honorer | Guru mapel |
| 11 | Analis Sastrawati | Guru honorer | Guru mapel |
| 12 | Ngaidatun Faizah, S.Pd. | Guru honorer | Guru mapel |
| 13 | Nining Dwi. N, S.I.Kom | Guru honorer | Guru mapel |
| 14 | Fitria Fantawati | Guru honorer | Guru tahfidz |
| 15 | Siti Romelah | Guru honorer | Guru mapel |
| 16 | Siti Zulaikhah, S.E | Guru honorer | Guru mapel |
| 17 | Susi Zumiya Fatimah | Guru honorer | Guru tahfidz |
| 18 | Bela Dinali | Guru honorer | Guru mapel |
| 19 | Suyati | Guru honorer | Guru mapel |
| 20 | Aisyah. A | Guru honorer | Guru tahfidz |
| 21 | Umiyati Zulaikah | Guru honorer | Guru tahfidz |
| 22 | Aisyah. F | Guru honorer | Guru tahfidz |
| 23 | Yuanita Dian | Guru honorer | Guru tahfidz |
| 24 | Hanifah | Guru honorer | Guru tahfidz |
| 25 | Zaenab Faizah | Guru honorer | Guru mapel |
| 26 | Zulfa Afifah | Guru honorer | Guru tahfidz |

* + - 1. **Keadaan Siswa Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Putri**

Menurut informasi yang diperoleh dari Ustadzah Vidya selaku staf Tata Usaha, jumlah siswi di Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Putri mencapai sekitar 290 orang. Rinciannya adalah: kelas I terdiri dari 52 siswa, kelas II sebanyak 45 siswa, kelas III berjumlah 54 siswa, kelas IV 52 siswa, kelas V 45 siswa, dan kelas VI sebanyak 51 siswa. Setiap jenjang kelas dibagi menjadi dua rombongan belajar.

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman dimulai pukul 07.00–14.00 WIB, kegiatan KBM terbagi dalam dua sesi: sesi pertama untuk tahfidz (07.00–11.00) dan sesi kedua untuk pelajaran umum serta Pendidikan Agama Islam (11.00–14.00). Waktu istirahat dijadwalkan dua kali, yakni pukul 09.00–09.30 dan 12.00–13.00, yang digunakan untuk salat dhuhur berjamaah dan makan siang.

Hari Jumat merupakan hari libur di Madrasah ini, namun pada hari Kamis, Sabtu, dan Ahad, kegiatan sekolah berakhir pukul 12.00 dengan kewajiban salat dhuhur berjamaah sebelum pulang. Selain pembelajaran rutin, setiap enam pekan siswa mengikuti kegiatan renang di Kolam Renang Nafi pada hari Kamis secara bergantian per kelas, dibimbing oleh wali kelas dan instruktur profesional sebagai bentuk pengenalan terhadap olahraga yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Kegiatan keterampilan juga diberikan, dipandu langsung oleh wali kelas masing-masing. Adapun rombongan belajar peserta didik Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman tertera didalam tabel berikut:

.

**Tabel 3.3**

**Jumlah rombongan belajar Madrasah SU Jamilurrahman putri**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat Pendidikan** | **Jumlah Siswa** | | **Total** |
| **A** | **B** |
| Tingkat 1 | 26 | 26 | 52 |
| Tingkat 2 | 23 | 22 | 45 |
| Tingkat 3 | 27 | 27 | 54 |
| Tingkat 4 | 26 | 26 | 52 |
| Tingkat 5 | 23 | 22 | 45 |
| Tingkat 6 | 25 | 26 | 51 |

**Implementasi Metode *Role Playing* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

*Role playing* adalah model pembelajaran bermain peran sejenis permainan gerak, dimana dalam model tersebut terdapat tujuan serta aturan juga unsur senang. Dalam model *role playing* ini merupakan bentuk aktivitas dengan memainkan peran orang lain juga membayangkan dirinya seakan- akan berada di luar kelas, walaupun saat itu sebenarnya kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Pada hakikatnya bermain peran merupakan suatu cara dalam kegiatan pembelajaran untuk mengajarkan peran-peran yang ada di dunia nyata ke dalam permainan peran yang ada di kelas.[[3]](#footnote-3)

Metode *role playing* sangat efektif untuk mengajarkan nilai aqidah dan akhlak secara kontekstual karena siswa terlibat aktif dan mengalami langsung situasi sosial yang sarat makna. Untuk menerapkan metode *role playing* (bermain peran) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru mengikuti langkah-langkah yang terstruktur guna memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan metode *role playing*, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan, antara lain:

* + - 1. **Perencanaan Pembelajaran dengan Metode *Role Playing***

Perencanaan pembelajaran dengan metode *role playing* yaitu: Kurikulum dianalisis guna merancang materi, penentuan indikator kemudian pembuatan silabus serta pembuatan bahan ajar dan beberapa instrumen yang mendukung lainnya, siswa diarahkan untuk berperan sesuai karakter yang dibahas pada materi aqidah akhlak yang telah ditentukan, selanjutnya akan dibahas dengan berdiskusi bersama-sama.[[4]](#footnote-4)

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Eka, persiapan sebelum mengajar materi akhlak di kelas IV menggunakan metode *role playing* meliputi beberapa langkah, yaitu:

1. Mencari referensi yang relevan dengan materi ajar.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa MI, dengan menyusun model *role playing* yang sederhana agar mudah dipahami dan diperagakan.
4. Melakukan beberapa kali latihan melalui simulasi yang ditiru oleh siswa.
5. Membangun kerja sama dengan siswa agar tetap aktif selama pelaksanaan metode bermain peran.
   * + 1. **Pelaksanaan Metode *Role Playing* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Metode *Role Playing* adalah suatu cara pengajaran yang melibatkan siswa dalam bermain peran untuk memperjelas suatu konsep atau menunjukkan cara melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dalam metode ini, guru atau siswa menampilkan suatu proses di hadapan seluruh kelas. Sebelum siswa mempraktikkannya, guru sebaiknya terlebih dahulu memberikan simulasi dengan baik agar dapat menjadi contoh yang jelas bagi siswa, kegiatan terakhir akan dipimpin oleh guru dengan memberikan sebuah kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan refeleksi serta umpan balik. Selanjutnya guru akan memberikan tugas rumah agar siswa lebih mendalami lagi materi ajar yang telah disampaikan pada pertemuan hari ini, serta memberikan pokok bahan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.[[5]](#footnote-5) Metode *role playing* menjadi aktif dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa.[[6]](#footnote-6) Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Eka, perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan metode *role playing* disusun untuk dua kali pertemuan, masing-masing berdurasi 60 menit.

Pada pertemuan pertama, kegiatan perencanaan meliputi pencarian referensi dan pemilihan materi yang relevan, yakni “Adab dalam Berbicara”, karena dinilai mengandung nilai-nilai akhlak yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Ustadzah menyesuaikan metode *role playing* agar sesuai dengan karakteristik siswa, kemudian melaksanakan latihan bermain peran di kelas. Ia mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tersebut melalui kerja sama yang baik. Tujuan pembelajaran pun ditetapkan, yaitu untuk membantu siswa memahami makna akhlak terpuji serta menanamkan nilai-nilai aqidah melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar. Ustadzah juga menyusun skenario *role playing* yang merepresentasikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, serta menunjuk delapan siswa untuk memerankan tokoh dalam skenario yang telah dirancang.

Pada pertemuan kedua pelaksanaan *role playing* sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Role Playing*.

Dalam metode ini, guru atau siswa menampilkan suatu proses di hadapan seluruh kelas. Sebelum siswa mempraktikkannya, guru terlebih dahulu memberikan simulasi dengan baik agar dapat menjadi contoh yang jelas bagi siswa. Metode *role playing* menjadi aktif dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.[[7]](#footnote-7)

Para siswa melaksanakan simulasi peran yang telah ditentukan sebelumnya, mengikuti contoh yang telah diperagakan oleh ustadzah. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri atas empat orang, sedangkan siswa lainnya berperan sebagai penonton. Setiap kelompok mendapatkan waktu sekitar 30 menit untuk bermain peran, menampilkan skenario sesuai dengan contoh yang diberikan ustadzah pada awal kegiatan.

1. Diskusi dan Refleksi.

Setelah kegiatan bermain peran selesai, guru memandu diskusi tentang alur cerita yang telah ditampilkan, serta menggali pesan-pesan moral dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mampu mengidentifikasi contoh adab berbicara yang baik, memahami pentingnya menjaga etika dalam bertutur kata, menunjukkan perilaku sopan santun kepada guru, teman, dan orang dewasa, membedakan antara ucapan yang baik dan tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari, serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bermain peran. Tahapan diskusi ini menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

* + - 1. **Evaluasi Pembelajaran dengan Metode *Role Playing*.**

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Eka, evaluasi pembelajaran yang dilakukan setelah penerapan metode *role playing* meliputi pelurusan kesalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Ustadzah mengevaluasi tingkat keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap konsep akhlak melalui diskusi, serta kemampuan dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi dilakukan melalui tanya jawab untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, dan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan oleh Ustadzah..

* + - 1. **Hasil Implementasi Metode *Role Playing* terhadap Penanaman *Akhlakul Karimah*.**

**Dampak dari metode *role playing* terhadap pemahaman materi dan pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak** antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman Konsep Secara Mendalam. Metode *Role playing* membantu mengubah pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, karena siswa terlibat lansung dalam sebuah permainan.
2. Meningkatkan Keaktifan dan Partisipasi Siswa. Yaitu mendorong siswa berani bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Dengan kata lain, ustadzah berupaya menciptakan pembelajaran yang membuat siswa ikut berperan langsung, dalam simulasi, dan praktik. Membantu siswa untuk tidak hanya duduk pasif dan menerima informasi, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam proses belajar. Menumbuhkan sikap positif dan akhlak terpuji.

Berikut adalah hasil implementasi metode *role playing* terhadap penanaman *akhlakul karimah* di kelas IV Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman:

1. Akhlak Siswa Kelas IV kepada Allah.

Hasil wawancara dengan Ustadzah kelas IV, orang tua siswa, dan para siswa menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik, khususnya dalam memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Temuan ini sejalan dengan pernyataan beberapa informan, seperti Ibu Erna (orang tua dari Habibah kelas IVA), Ustadzah Anis, serta siswa kelas IV saat dimintai pendapatnya oleh peneliti.

“*Apakah anak Ibu rajin dalam melaksanakan ibadah harian, seperti sholat dan membaca Al-Qur`an?” beliau menjawab “ya, rajin sholat tapi harus dengan ajakan, dan setiap hari selalu membaca Al-Qur`an”.*

Ustadzah Anis:

“*Apakah siswa ini menunjukan semangat dalam menjalankan ibadah harian di sekolah (seperti sholat dhuhur berjama`ah)? Jawab”Alhamdulillah mereka semangat dalam menjalankan sholat berjama`ah”.*

Hasil wawancara dengan siswa kelas IV yaitu: Qonita, Khonsa, Fathimah, dan Nadzifa:

*“Apakah anda sudah menjalankan sholat lima waktu dengan kesadaran sendiri? Jawab”ya, kami sudah menjalankan sholat lima waktu walau kadang masih disuruh dan diingatkan orang tua”.*

1. Akhlak Siswa Kelas IV kepada Ustadzah.

Untuk mengetahui akhlak siswa kelas IV peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Ustadzah Eka selaku pengajar Aqidah Akhlak, Ustadzah Anis selaku wali kelas IVA, dan siswa kelas IV. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa akhlak siswa kelas IV SU jamilurrahman terhadap ustadzah sangat baik, sebagai contoh: Saat peserta didik berjalan dan bertemu dengan ustadzah, mereka menunjukkan sikap hormat dengan menyapa, berjabat tangan, dan mencium tangan gurunya. Bahkan di luar lingkungan sekolah, mereka tetap bersikap sopan dan tidak segan menyapa ustadzah. Hasil observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas IV yaitu: Qinita, Khansa, Fathimah, dan Nadzifa, ketika mereka ditanya:

“*Apakah anda mengikuti apa yang diajarkan oleh ustadzah pengajar akhlak?” mereka menjawab sama“Ya, kami mengikuti apa yang diajarkan oleh ustadzah”.*

Namun terdapat perbedaan pendapat saat wawancara dengan Ustadzah Eka dan Ustadzah Anis.

Ustadzah Eka:

“*Bagaimana sikap dan prilaku siswa kelas IV terhadap ustadzah?*

*Akhlak siswa kelas IV terhadap ustadzah sudah baik, terutama siswa kelas IVB, terbukti mereka patuh terhadap ustadzahnya dan mau mengikuti pelajaran di kelas dengan baik”. Namun tidak begitu dengan siswa kelas IVA”.*

Selanjutnya, hasil wawancara ddengan Ustadzah Anis:

“*Bagaimana secara umum sikap dan prilaku siswa ini selama di kelas? Apakah siswa ini menunjukan sikap sopan-santun kepada guru, teman, dan staf sekolah? Ustadzah menjawab”antara kelas IVA dan IVB memiliki akhlak yang berbeda IVB memiliki akhlak yang lebih unggul dibandingkan IVA, akhlak kelas IVA masih perlu bimbingan dari guru”.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara antara peneliti dengan siswa kelas IVA dan IVB, serta dengan guru aqidah akhlak dan wali kelas masing-masing, ditemukan adanya perbedaan informasi antara guru dan siswa kelas IV. Perbedaan ini disebabkan oleh kurangnya keterbukaan siswa dalam memberikan jawaban selama proses wawancara. Temuan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan perilaku akhlak antara kedua kelas, di mana siswa kelas IVB cenderung menunjukkan akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan kelas IVA. Namun demikian, tidak semua siswa kelas IVA menunjukkan akhlak kurang baik, hanya sebagian kecil saja. Maka dapat disimpulkan secara umum, siswa kelas IV Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Putri telah memperlihatkan sikap yang baik terhadap guru, seperti menghormati, menyapa, dan memberi salam saat bertemu, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

1. Akhlak Siswa Kelas IV Terhadap Sesama Peserta Didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Eka Retno dan Ustadzah Anis Mudawamah selaku wali kelas IVA, pada hari Ahad dan Senin, tanggal 18 dan 19 Mei 2025, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas IV menunjukkan hubungan pertemanan yang erat, yang terlihat saat jam istirahat mereka makan bersama, berbincang, bercanda, bahkan pergi ke kantin secara berkelompok.

Bentuk interaksi ini mencerminkan keharmonisan di antara mereka. Namun siswa kelas IVA tampak kurang menunjukkan kepedulian terhadap sesama teman, harus selalu di arahkan dan dibimbing. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Eka, dan Ustadzah Anis dalam wawancara yang menyampaikan bahwa:

Ustadzah Eka:

*“Bagaimana akhlak siswa terhadap sesama teman? Jawab*”*Akhlak siswa kelas IVB Alhamdulillah baik, ketika ada temannya yang melakukan kesalahan mereka menegurnya dan tidak ada yang baper, tetapi untuk kelas IVA masih kurang perduli terhadap sesama teman, masih perlu bimbingan dari ustadzah”.*

Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh wali kelas IVA ustadzah Anis yang menyampaikan:

*“Bagaimana sikap siswa ini dalam membantu teman atau dalam kegiatan kerja kelompok? Jawab”Akhlak siswa kelas IVB lebih solid dibandingkan kelas IVA, siswa kelas IVA terhadap temannya masih kurang peduli”*

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa secara umum akhlak peserta didik kelas IV berada dalam kategori baik, meskipun terdapat perbedaan karakteristik akhlak antara siswa kelas IVA dan IVB. Hal tersebut disebabkan oleh keberagaman latar belakang yang dimiliki oleh siswa kelas IVA, dan motivasi diri yang berbeda.

1. Akhlak Siswa Kelas IV Terhadap Lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan Ustadzah Eka dan Ustadzah Anis selaku wali kelas IVA, dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa kelas IV Madrasah SU Jamilurrahman terhadap lingkungan tergolong cukup baik. Implementasi nilai-nilai kepedulian terhadap kebersihan lingkungan tercermin dari keterlibatan siswa dalam menjalankan jadwal piket harian setiap selesai kegiatan pembelajaran, dengan tujuan menjaga kebersihan ruang kelas agar siap digunakan pada hari berikutnya.

Selain itu, siswa juga telah terbiasa membuang sampah pada tempat yang semestinya. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan di bawah pengawasan serta bimbingan wali kelas. Sebagai bentuk dukungan, pihak sekolah juga menyediakan fasilitas tempat sampah yang terklasifikasi antara sampah residu dan sampah yang dapat didaur ulang.

1. Akhlak Siswa Kelas IV Terhadap Diri Sendiri.

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap, perilaku, dan kebiasaan baik yang dilakukan seseorang dalam menjaga, menghargai, dan memelihara dirinya sendiri, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Ahad dan Senin, tanggal 18 dan 19 Mei 2025, dapat disimpulkan bahwa tingkat kebersihan diri siswa tergolong sangat baik. Hal ini tercermin dari penampilan mereka yang rapi dan bersih, kebiasaan memotong kuku apabila sudah panjang, mencuci tangan setelah memegang sesuatu yang kotor, serta rutinitas mandi dan menggosok gigi sebelum berangkat ke sekolah.

* + - 1. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode *Role Playing.***

Faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penerapan metode *role playing* menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran meliputi guru, peserta didik, media atau alat bantu, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar.[[8]](#footnote-8) Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat metode *role playing* di Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman putri.

Faktor pendukung keberhasilan metode *role playing* tersebut adalah: Adanya dukungan dari kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum, menjadi faktor utama dalam mendukung implementasi metode *role playing*. Selain itu kompetensi guru dalam merancang skenario pembelajaran, keterlibatan siswa yang tinggi, skenario yang relevan, yaitu sesuai dengan kehidupan sehari-hari, serta suasana kelas yang kondusif dapat mendukung keberhasilan metode *role playing* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Adapun hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode *role playing* dan bagaimana solusinya dalam penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1. kurangnya rasa percaya diri pada diri siswa.

Banyak siswa merasa malu atau enggan tampil di depan teman-temannya, terutama ketika harus memainkan peran tertentu. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan motivasi, serta memulai dengan skenario yang sederhana agar siswa terbiasa tampil di depan umum.

1. keterbatasan waktu pembelajaran.

Metode *role playing* memerlukan waktu cukup lama untuk tahap persiapan, pelaksanaan, dan diskusi. Solusinya adalah dengan membuat skenario yang singkat, serta membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar peran dapat dibagi rata.

1. Keterbatasan pemahaman siswa terhadap peran yang dimainkan.

Oleh karena itu, ustadzah menjelaskan dengan jelas isi skenario dan memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk mengikuti.

1. Tidak semua siswa mendapatkan peran.

Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan banyaknya siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa yang belum mendapatkan kesempatan untuk bermain peran akan diikutkan pada kesempatan yang akan datang dengan materi yang berbeda.

**Faktor yang Mendukung Keberhasilan Penanaman *Akhlakul Karimah* Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Metode *Role Playing***

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk *akhlakul karimah* pada siswa kelas IV Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman putri didukung oleh sejumlah faktor pendukung, di antaranya adalah:

* + - 1. Program Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah SU Jamilurrahman, ditemukan bahwa berbagai program yang diterapkan di sekolah tersebut memberikan kontribusi besar dalam mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Beberapa program yang dimaksud antara lain:

1. Tahfidzul Qur`an. Kegiatan Tahfidzul Qur’an dilaksanakan setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 11.00. Program ini menjadi salah satu program unggulan yang dimiliki oleh Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman.
2. Sholat dhuhur berjama`ah. Setiap hari siswa wajib melaksana sholat dhuhur berjama`ah di sekolah.
3. Pembelajaran Hadits Arba`in.
4. Parenting untuk orang tua siswa.
5. Penyambutan peserta didik dilakukan oleh para guru di depan gerbang sekolah, yang dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 06.45 hingga 07.00.
   * + 1. Faktor Keluarga.

Kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung berbagai program serta dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah berperan penting dalam membentuk *akhlakul karimah* pada peserta didik. Selain itu, peran orang tua dalam mendidik, memberikan teladan, dan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis juga menjadi faktor utama yang menunjang perkembangan akhlak terpuji pada anak.

* + - 1. Tata-tertib sekolah.

Sejumlah aturan diterapkan dengan maksud untuk membina akhlak peserta didik, diantaranya adalah kewajiban mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat, larangan memainkan musik, serta wajiban melaksanakan salat Dzuhur berjamaah di sekolah.

* + - 1. Motifasi Diri.

Individu yang memiliki kesadaran dan tekad pribadi untuk menjadi lebih baik cenderung lebih mudah menerima pembinaan akhlak. Anak yang telah memiliki kedewasaan emosional dan spiritual, serta terbiasa melakukan perenungan, introspeksi diri, dan mendekatkan diri kepada Allah, umumnya memiliki keteguhan yang lebih besar dalam menjaga akhlaknya.

**Kendala yang Dihadapi dalam Proses Penanaman *Akhlakul Karimah* melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak*.***

Berdasarkan hasil observasi peneliti berikut adalah beberapa kendala dihadapi dalam proses penanaman *akhlakul karimah* melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman putri:

1. Kurangnya Minat dan Perhatian Siswa.

Sebagian siswa belum memahami pentingnya pelajaran Aqidah Akhlak karena dianggap pelajaran paling mudah sehingga kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan fokus belajar yang rendah membuat materi akhlak sulit meresap dan sukit dipraktikkan.

1. Lingkungan Keluarga yang Kurang Mendukung.

Tidak semua siswa kelas IV mendapatkan pembinaan akhlak dari lingkungan keluarganya. Minimnya perhatian orang tua, kondisi orang tua yang bercerai, serta kurangnya keteladanan yang diberikan di rumah menjadi kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari di sekolah..

1. Pengaruh Lingkungan dan Media.

Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan tontonan yang tidak mendidik, serta pengaruh negatif dari media sosial bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di Madrasah ini.

1. Pembelajaran Kurang Relevan dengan Kehidupan Nyata.

Penyampaian materi yang cenderung monoton dan minim partisipasi aktif dari siswa disebabkan oleh kurangnya kreativitas sebagian ustadzah dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyentuh aspek emosional peserta didik. Hal ini mengakibatkan penyampaian nilai-nilai akhlak menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan guru dalam mengelola pembelajaran Aqidah Akhlak menyebabkan nilai-nilai yang telah diajarkan belum sepenuhnya diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

1. Evaluasi Akhlak yang Sulit Diukur.

Berbeda dengan mata pelajaran lain, perkembangan akhlak tidak mudah diukur secara kuantitatif.

1. “Sejarah Berdirinya Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman,” n.d. [↑](#footnote-ref-1)
2. “maps SUTQ Jamil,” n.d. [↑](#footnote-ref-2)
3. Cahyani, Wulandari, dan Munawir, “Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.” [↑](#footnote-ref-3)
4. Cahyani, Wulandari, dan Munawir. Ibid. Halaman 242 [↑](#footnote-ref-4)
5. Cahyani, Wulandari, dan Munawir. Ibid. Halaman 242 [↑](#footnote-ref-5)
6. Santi Wahyuni, “Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 105–22, https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/6930%0Ahttps://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/6930/3412. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wahyuni. Ibid. Halaman 109 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ummu Zakiyyatul Miskiyyah dan Ishmatun Nihayah, “IMPLEMENTASI METODE ROLE PLAYING TERHADAP MINAT IMPLEMENTATION OF THE ROLE PLAYING METHOD ON THE LEARNING INTEREST OF STUDENTS IN FIQIH CLASS IX AT MTS,” 2024, 1–8. [↑](#footnote-ref-8)